

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan menurut kajian pustaka yang disajikan sebagai berikut.

2.1.1 *Return On Assets*

2.1.1.1 Pengertian *Return On Assets*

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset maupun penggunaan modal.

Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektifitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan. Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas

perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri (Herry, 2015; 192).

Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Return On Assets (ROA) adalah bentuk dari ratio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva dan digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Munawir, 2014: 25). *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil ROA maka semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan (Kasmir, 2014: 202).

Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada dalam laporan laba rugi dan/atau neraca (Herry, 2015: 192)

Return On Assets (ROA) merupakan hasil pengembalian aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset (Herry, 2015: 193).

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) dalam penelitian ini adalah mengukur perbandingan antara laba bersih setelah dikurangi beban bunga dan pajak (*Earning After Taxes / EAT*) yang dihasilkan dari kegiatan pokok perusahaan dengan total aktiva (*assets*) yang dimiliki perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan secara keseluruhan dan dinyatakan dalam persentase.

2.1.1.2 Perhitungan Return on Asset

Return On Assets (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan total aktiva (Herry, 2015: 193).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Assets}}$$

Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva atau pendanaan yang diberikan pada perusahaan.

2.1.1.3 Kelebihan dan Kekurangan *Return on Assets*

Kelebihan ROA diantaranya sebagai berikut:

- a. *ROA* mudah dihitung dan dipahami.
- b. Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
- c. Manajemen menitik beratkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal.
- d. Sebagai tolok ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan *assets* yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
- e. Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
- f. Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.

Di samping beberapa kelebihan ROA di atas, ROA juga mempunyai kelemahan di antaranya:

Kurang mendorong manajemen untuk menambah *assets* apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata terlalu tinggi;

- a. Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negatif dalam jangka panjangnya;

2.1.2 *Earnings Per Share*

2.1.2.1 Pengertian *Earnings Per Share*

Earning Per Share (EPS) atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar saham yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. *Earning Per Share* (EPS) memberikan informasi kepada para pihak luar seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk tiap lembar saham yang beredar di pasaran. Laba per lembar saham atau EPS diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasadibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar. *Earning Per Share* (EPS) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun dengan jumlah saham yang diterbitkan. Kenaikan *Earning Per Share* (EPS) berarti perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan.

Earning Per Share (EPS) adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat (Kasmir, 2018: 117).

Earning Per Share (EPS) merupakan salah satu jenis rasio keuangan dimana rasion menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang beredar (Darmadji &

Fakhrudin, 2016: 198).EPS juga menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar yang ada di pasaran. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham juga akan meningkat.

Earning Per Share merupakan laba bersih dari perusahaan yang siap dibagikan kepada para pemegang saham yang dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan yang beredar dipasaran (Tandelilin, 2016: 198). *Earning Per Share* yang tinggi merupakan daya tarik bagi investor. Semakin tinggi EPS, maka kemampuan perusahaan untuk memberikan pendapatan kepada pemegang sahamnya semakin tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, EPS atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar yang dimiliki. Angka laba per lembar saham (EPS) diperoleh dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, karena itu langkah pertama yang dilakukan adalah memahami laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Ada dua laporan keuangan yang utama yaitu neraca dan laporan laba rugi.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi EPS

Earning Per Share atau laba per lembar saham merupakan pendapatan setelah pajak (EAT) dibandingkan dengan jumlah lembar saham yang beredar (Irham Fahmi, 2012: 96).

Komponen dari pendapatan setelah pajak (EAT) adalah laba dikurangi pajak.

Laba dibagi menjadi 3 (tiga) (Supriyono, 2009: 178), yaitu.

1. Laba kotor, yaitu perbedaan antara pendapatan bersih dengan penjualan dengan harga pokok penjualan;
2. Laba dari operasi, yaitu selisih antara laba kotor dengan total beban operasi; dan
3. Laba bersih, yaitu angka terakhir dalam perhitungan laba atau rugi dimana untuk mencari laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi dengan beban-beban.

Dalam memilih alternatif sumber dananya tersebut, perlu diketahui pada tingkat profit sebelum bunga dan pajak (EBIT=*Earning Before Interest and Tax*) apabila dibelanjai dengan modal sendiri atau hutang menghasilkan EPS yang sama (Sutrisno, 2009: 255).

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa laba bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT) merupakan faktor yang memengaruhi besarnya laba per lembar saham. Selain itu laba bersih dapat dipengaruhi (Mulyadi, 2009: 487).

1. Biaya

Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan memengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

2. Harga Jual

Harga jual atau jasa akan memengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

3. Volume Penjualan dan Produksi

Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produk atau jasa

tersebut, selanjutnya volume produksi akan memengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

Earning per Share diperoleh dengan membagi laba bersih yang didapatkan oleh perusahaan terhadap seluruh jumlah saham yang beredar (Darmadji & Fakhrudin, 2016: 198). Hal ini menunjukkan profitabilitas sangat memengaruhi *earning per share* perusahaan. Semakin besar profitabilitas yang dihasilkan perusahaan maka semakin besar laba perusahaan perusahaan sehingga *earning per share* perusahaan meningkat juga. Perusahaan pada dasarnya akan menambah aset yang dapat digunakan sebagai tambahan modal untuk menghasilkan profitabilitas perusahaan yang meningkat *earning per share* perusahaan walaupun hal ini cukup berisiko bagi perusahaan tidak disukai investor. Semakin besar aset perusahaan (ukuran perusahaan) maka semakin besar pula kemungkinan profitabilitas meningkat dan menambah nilai *earning per share* perusahaan.

Faktor-faktor penyebab kenaikan dan penurunan *earning per share* (Brigham & Yulianto, 2016: 23) adalah:

1. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap;
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun;
3. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun;
4. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar; dan
5. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase penurunan laba bersih;

Jadi bagi suatu perusahaan, nilai laba per saham akan meningkat apabila

persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar, begitu pula sebaliknya.

2.1.2.3 Tujuan *Earnings Per Share*

Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh *dividen* atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan nilai saham di masa mendatang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka *Earning per share* yang dilaporkan perusahaan. *Earning per share* atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per lembar saham diperoleh dari laba yang tersedia setiap lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan. *Earning per share* biasanya merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh para investor yang umumnya terdapat korelasi yang kuat antara pertumbuhan laba dan pertumbuhan harga saham. Jumlah pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham adalah pendapatan bersih setelah dikurangi pajak. Pendapatan bersih ini setelah dikurangi dengan dividen dan hak-hak lainnya untuk pemegang saham biasa. Dengan cara membagi jumlah pendapatan yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar maka akan diketahui jumlah lembar pendapatan untuk setiap lembar saham tersebut. Jadi jika saham yang beredar dari saham prioritas dan saham biasa maka langkah pertama adalah menentukan pendapatan yang menjadi hak pemegang saham prioritas dan hak tersebut dikurangkan pada laba bersih yang diperoleh baru kemudian dapat dihitung laba per lembar saham.

Dalam praktiknya Rasio Profitabilitas yang digunakan perusahaan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Rasio aktivitas juga memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang. Berikut ini adalah tujuan dari *Earning Per Share* (Kasmir, 2012: 197) yaitu.

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan;
7. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
8. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
9. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
10. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
11. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;

Sehingga dapat disimpulkan tujuan *Earning Per Share* adalah untuk

meningkatkan nilai harga saham dan untuk menarik investor sehingga nilai perusahaan tersebut bermanfaat bagi para pemangku kepentingan dalam suatu perusahaan itu sendiri.

2.1.2.4 Pengukuran *Earnings per Share* (EPS)

Earnings per Share (EPS) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. *Earnings per Share* (EPS) dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. *Earnings per Share* (EPS) juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan. Hasil yang lain menyatakan bahwa informasi terpenting bagi investor dan analisis sekuritas adalah laba per lembar saham (Jogiyanto, 2018: 24).

Dengan kata lain bila perusahaan ingin meningkatkan kesejahteraan para pemegang sahamnya, maka harus memusatkan perhatiannya pada laba per lembar saham sehingga jika EPS suatu perusahaan tidak memenuhi harapan para pemegang sahamnya, maka keadaan ini akan berdampak pada harga saham yang rendah. Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hubungan antara laba per lembar saham dengan harga saham sangat erat.

Pengukuran *Earning per Share* (EPS) dapat dirumuskan menurut para ahli sebagai berikut.

1. Rumus *Earning per Share* menurut (Tendelilin, 2017).

Earning Per Share atau laba per lembar saham menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan atau jumlah uang yang dihasilkan (*return*) dari setiap lembar saham. Bagi para investor, informasi *EPS* merupakan informasi yang paling

mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan *prospek earning* perusahaan di masa mendatang (Tandelilin, 2017: 54).

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata – rata tertimbang jumlah saham beredar}}$$

Sumber: (Tandelilin, 2017)

2. Rumus *Earning per Share* menurut (Darmadji dan Fakhruddin, 2016:11).

Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham (Darmadji dan Fakhruddin, 2016: 11).

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Sumber: (Darmadji & Fakhruddin, 2016)

3. Rumus *Erning per Share* menurut (Sutrisno, 2009: 223)

Earning per Share merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. (Sutrisno, 2009 : 223).

$$EPS = \frac{EAT}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

Sumber: (Sutrisno, 2009 : 223)

Berdasarkan beberpa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa earning per share adalah jumlah laba bersih pada satu tahun buku yang dihasilkan untuk setiap lembar saham, dimana dalam penelitian ini penulis memakai rumus yang dikemukakan menurut Sutrisno sebagai berikut.

$$EPS = \frac{EAT}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

Keterangan:

EPS = *Earning Per Share* (Laba per Lembar Saham)

EAT = *Earning After Tax* (Laba Bersih Setelah Pajak)

2.1.3 Volume Perdagangan Saham

2.1.3.1 Pengertian Volume Perdagangan Saham

Salah satu efek yang bisa diperdagangkan di bursa modal adalah saham. Saham merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Terdapat beberapa pengertian saham menurut para ahli.

Volume perdagangan saham diartikan sebagai jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada hari tertentu (Halim & Basri, 2010). Perdagangan suatu saham yang aktif, yaitu dengan volume perdagangan yang besar, menunjukkan bahwa saham tersebut digemari oleh para investor yang berarti saham tersebut cepat diperdagangkan. Ada kemungkinan *dealer* tidak perlu memegang saham dalam jumlah terlalu lama. Volume perdagangan akan menurunkan kos (kontrak opsi saham) kepemilikan saham, sehingga menurunkan *spread*. Dengan demikian semakin aktif perdagangan suatu saham atau semakin besar volume perdagangan suatu saham, maka semakin rendah biaya pemilikan saham tersebut yang berarti akan mempersempit *bid ask spread* saham tersebut.

Volume perdagangan merupakan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter volume saham yang diperdagangkan di pasar (Sutrisno, 2010). Volume perdagangan (V_t) sebagai lembar saham yang diperdagangkan pada hari (t). Volume perdagangan

saham merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam analisis teknikal pada penilaian harga saham dan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter pergerakan aktivitas volume perdagangan saham di pasar. Oleh karena itu, perusahaan yang berpotensi tumbuh dapat berfungsi sebagai berita baik dan pasar seharusnya bereaksi positif (Halim & Basri, 2010).

Saham adalah surat berharga yang menunjukkan adanya kepemilikan seseorang atau badan hukum terhadap perusahaan penerbit saham (Simatupang, 2010). Saham merupakan bukti penyertaan modal atas suatu perusahaan, atau merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan (Fakhrudin, 2017). Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan dan pemegang saham memiliki hak klaim atau penghasilan dan aktiva perusahaan (Rusdin, 2017).

Dihubungkan dengan volume perdagangan saham, suatu laporan diumumkan memiliki kandungan informasi apabila jumlah lembar saham yang diperdagangkan menjadi lebih besar. Data mengenai volume perdagangan ini penting untuk diamati karena apabila dibandingkan dengan total lembar saham beredar dapat menunjukkan likuid tidaknya saham-saham diperjualbelikan di atas bursa. Banyak faktor yang memengaruhi volume perdagangan, ini berhubungan berat dengan heterogenitas investor dalam informasi, kesempatan investasi per

individu dan perdagangan yang rasional untuk tujuan yang berdasarkan informasi maupun tidak berdasarkan informasi. Volume perdagangan kecil dapat merupakan suatu tanda menunjukkan ketidakpastian atau ketidakyakinan dari para investor di masa yang akan datang (Sandrasari, 2010). Di sisi lain kenaikan perdagangan saham terjadi karena para investor mempunyai interpretasi yang berbeda terhadap suatu pengumuman (Karproff, 2006; Houthausen & Verrechia, 2010).

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan *go public* dalam rangka memenuhi kebutuhan modalnya secara murah melalui mekanisme yang disebut pasar modal untuk menambah modal disetor perusahaan tanpa perlu mengeluarkan biaya untuk membayar bunga.

Volume perdagangan digunakan untuk melihat penilaian suatu info oleh investor individual dalam arti info tersebut membuat suatu keputusan perdagangan ataukah tidak. Hal ini berkaitan dengan salah satu motivasi investor dalam melakukan transaksi jual beli saham yaitu penghasilan yang berkaitan dengan *capital gain*. Volume perdagangan yang kecil menunjukkan investor yang sedikit atau kurang tertarik dalam melakukan investasi di pasar sekunder, sedangkan volume yang besar menunjukkan transaksi jual dan beli saham.

2.1.3.2 Faktor-faktor Yang Memengaruhi Volume Perdagangan

Ada berbagai macam faktor yang dapat menyebabkan terjadinya suatu dinamika di dalam perdagangan saham yang dicerminkan dalam naik atau turunnya suatu transaksi perdagangan saham (Sunariah, 2016: 35).

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks harga saham gabungan adalah jumlah seluruh harga saham yang ada yang digunakan oleh para investor sebagai alat analisis dalam melakukan investasi. Apabila harga-harga saham itu tinggi maka investor yang memiliki saham tersebut akan mendapatkan *capital gain* yang tinggi, minat masyarakat untuk membeli saham akan meningkat hal ini akan berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran saham yang terjadi di Bursa Efek.

2. *Right Issue*

Keuntungan yang diperoleh selain dari *capital gain*, deviden juga dapat dari saham *right issue*. Sedangkan *right issue* sistem penjualan saham yang dilakukan emiten sebagai perusahaan penerbit saham dengan menawarkan kepada pemilik saham untuk membeli sahamnya terlebih dahulu dengan harga tetap.

3. Kurs Dollar

Melemahnya nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat sangat berdampak kuat karena terutama otoritas moneter juga melakukan kebijakan uang ketat. Dengan menguatnya rupiah hal ini akan berdampak pada semakin besar volume yang diperdagangkan.

4. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga transaksi antar bank yang menjadi patokan dalam menentukan tingkat suku bunga dengan tujuan memudahkan para pelaku bisnis untuk mengikuti perkembangan saham dalam melakukan transaksi pembelian saham dengan tingkat bunga yang rendah menyebabkan volume perdagangan saham semakin banyak.

2.1.3.3 Pengukuran Volume Perdagangan Saham

Dalam membuat keputusan investasinya, seorang investor yang rasional akan mempertimbangkan risiko dan tingkat keuntungan yang diharapkan. Untuk itu investor seharusnya melakukan analisis sebelum menentukan saham yang akan mereka beli. Dalam melakukan analisis, investor membutuhkan informasi. Adanya informasi yang dipublikasikan akan merubah keyakinan para investor yang dilihat dari reaksi pasar. Salah satu reaksi pasar tersebut adalah reaksi volume perdagangan saham. Volume perdagangan saham sebagai rasio antara jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu terhadap jumlah lebarsaham yang beredar pada waktu tertentu (Husnan, 2009: 63). Jumlah saham yang diterbitkan tercermin dalam jumlah lembar saham saat perusahaan tersebut melakukan emisi saham (Husnan, 2009). Perkembangan volume perdagangan saham mencerminkan kekuatan antara permintaan dan penawaran yang merupakan manifestasi dari tingkah laku investor (Ang, 2010).

Naiknya volume perdagangan merupakan kenaikan aktivitas jual beli oleh parainvestordi bursa. Semakin meningkat volume permintaan dan penawaran suatu saham, semakin besar pengaruhnya terhadap fluktuasi harga saham di bursa. Semakin meningkat volume perdagangan saham menunjukkan semakin diminatinya saham tersebut oleh masyarakat sehingga akan membawa pengaruh terhadap naiknya harga saham.

Oleh karena itu, kegiatan perdagangan saham tidak berbeda dengan perdagangan pada umumnya yang melibatkan penjual dan pembeli dari adanya perdagangan saham yang terjadi maka akan menghasilkan volume perdagangan

saham, ini menyebabkan jumlah transaksi saham atau volume saham yang diperjualbelikan dapat berubah-ubah setiap hari.

Volume perdagangan adalah jumlah saham yang beredar memengaruhi tingkat volume perdagangan (Jogiyanto, 2010). Volume perdagangan merupakan ukuran besarnya volume saham tertentu yang diperdagangkan, mengindikasikan kemudahan dalam memperdagangkan saham tersebut. Besarnya variabel volume perdagangan diketahui dengan mengamati kegiatan perdagangan saham yang dapat dilihat melalui indikator aktivitas volume perdagangan *Trading Volume Activity* (TVA).

Trading Volume Activity (TVA) merupakan suatu indikator yang dapat digunakan untuk melihat ada tidaknya reaksi pasar terhadap suatu kejadian tertentu (informasi) yang berkaitan dengan transaksi pasar melalui pergerakan aktivitas volume perdagangan saham di pasar modal. Semakin sering suatu saham diperdagangkan maka volume perdagangan saham perusahaan tersebut juga semakin besar.

Volume perdagangan saham adalah banyaknya lembar saham suatu emiten yang diperjualbelikan di pasar modal setiap hari bursa dengan tingkat harga yang disepakati oleh pihak penjual dan pembeli saham melalui perantara (*broker*) perdagangan saham di pasar modal yang dikenal dengan lot yang terdiri dari 500 lembar saham dalam setiap 1 lot. Volume perdagangan saham merupakan hal yang penting bagi seorang investor, karena volume perdagangan saham menggambarkan kondisi efek yang diperjualbelikan di pasar modal. Bagi investor, sebelum melakukan investasi atau penanaman modal hal terpenting adalah tingkat likuiditas

suatu efek (Lu'luil Maknun, 2010).

Untuk melihat besarnya volume perdagangan yaitu jumlah saham yang diperdagangkan dalam periode tertentu dibagi dengan jumlah saham yang beredar (*listing*) (Jogiyanto, 2010: 83). Volume perdagangan mencerminkan kekuatan antara *supply* dan *demand* yang merupakan manifestasi dari tingkah laku investor. Dengan naiknya volume perdagangan maka keadaan pasar dapat dikatakan menguat, demikian pula sebaliknya (Ang, 2010: 121).

Menghitung perubahan volume perdagangan saham harian masing-masing emiten dapat diketahui dengan menggunakan indikator *Trading Volume Activity* (TVA) yang dinyatakan dengan rumus.

$$TVA = \frac{\sum \text{Perusahaan } i \text{ yang diperdagangkan pada waktu } t}{\sum \text{saham perusahaan } I \text{ yang beredar pada waktu } t}$$

Dimana.

TVA = *Trading Volume Activity* perusahaan *i* pada

ti = Nama perusahaan sampel

t = Pada waktu tertentu

Jika sudah ditemukan *trading volume activity* setiap perusahaan 5 hari sebelum dan 5 hari sesudah *reverse stock split* dengan menggunakan rumus diatas, maka selanjutnya yaitu mengukur rata-rata TVA sebelum *reverse stock split* dan TVA sesudah *reverse stock split* dengan rumus:

$$XTVA = \frac{\sum TVA_{it}}{n}$$

Sumber: (Suad Husnan, 2009)

Dimana.

$XTVA$ = Rata-rata *trading volume activity* perusahaan i pada waktu t

$\sum TVA_{i,t}$ = Jumlah total *trading volume activity*

n = Jumlah perusahaan

Berdasarkan uraian di atas, perhitungan TVA dilakukan dengan membandingkan jumlah saham yang diperdagangkan dalam suatu periode tertentu dengan keseluruhan jumlah saham yang beredar suatu perusahaan dengan keseluruhan jumlah saham yang beredar suatu perusahaan dalam kurun waktu yang sama.

2.1.4 Nilai Perusahaan

2.1.4.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimal apabila harga saham perusahaan meningkat. Berbagai kebijakan yang diambil oleh manajemen dalam upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik dan pemegang saham yang tercermin pada harga saham. (Brigham & Houston, 2013).

Nilai perusahaan yaitu: “*the actual amount per share of common stock that would be received if all the firm’s assets were sold for their market value* (Gitman, 2016: 352). Kutipan di atas dapat diartikan bahwa nilai perusahaan adalah nilai aktual per lembar saham yang akan diterima apabila aset perusahaan dijual sesuai harga saham. Maksimumkan nilai perusahaan disebut sebagai memaksimumkan

kemakmuran pemegang saham (*stockholder wealth maximization*) yang dapat diartikan juga sebagai memaksimalkan harga saham biasa dari perusahaan (*maximizing the price of the firm's common stock*) (Martono & Harjito, 2017: 13)

Maksimalkan nilai perusahaan bermakna lebih luas daripada memaksimalkan laba, karena memaksimalkan nilai perusahaan berarti mempertimbangkan pengaruh waktu terhadap nilai uang (Wiyono & Kusuma, 2017: 13). Memaksimalkan nilai berarti mempertimbangkan berbagai risiko terhadap arus pendapatan perusahaan. Mutu dari arus dana yang diharapkan diterima di masa yang akan datang mungkin beragam.

Kesimpulan dari beberapa definisi yaitu nilai perusahaan dapat ditentukan dari perbandingan hasil kinerja perusahaan yang terlihat dari laporan keuangan, dimana nilai perusahaan merupakan nilai sekarang (*present value*) dari *free cash flow* di masa mendatang pada tingkat diskonto rata-rata tertimbang biaya modal. Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan kemakmuran pemegang saham melalui maksimalnya harga saham biasa perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga pasar saham. Harga pasar saham menunjukkan harga yang bersedia dibayar oleh investor. Harga pasar saham dapat lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan nilai bukunya. Harga saham cenderung tinggi pada saat perusahaan memiliki banyak kesempatan untuk berinvestasi mengingat hal tersebut akan meningkatkan pendapatan pemegang saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi.

2.1.4.2 Pengukuran Nilai Perusahaan

Pada saat ini terdapat berbagai macam indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur kinerja dalam bisnis. Penggunaan indikator sebagai alat ukur dari suatu variabel sangat diperlukan, hal ini terkait dengan memberikan sarana kemudahan dalam memahami maknanya. Tidak mudah memang untuk menentukan suatu indikator sebagai pengukur variabel, karena indikator tersebut harus mampu merepresentasikan variabel yang akan diukur secara tepat, sehingga secara ilmiah bisa diterima dan dipertanggungjawabkan kebenarannya sebagai indikator yang tepat untuk mengukur variabel.

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh pembeli apabila saham perusahaan tersebut dijual. Pengukuran variabel berupa nilai perusahaannya dapat dilihat dari harga sahamnya. Secara harfiah nilai perusahaan itu sendiri diamati melalui kemakmuran pemegang saham yang dapat diukur melalui harga saham perusahaan di pasar modal (Hasnawati, 2017: 117).

Harga saham di pasar modal terbentuk berdasarkan kesepakatan antara permintaan dan penawaran investor, sehingga harga saham merupakan *fair price* yang dapat dijadikan proksi nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi nilai perusahaan, yang berarti kemakmuran pemegang saham juga semakin meningkat. Pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio penilaian atau rasio pasar (Weston & Copeland, 2010; Indriani, 2019). Rasio penilaian merupakan ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan yang terdiri dari:

1. *Price to Book Value* (PBV) yaitu perbandingan antara harga saham dengan

nilai buku perusahaan. Perusahaan yang memiliki manajemen baik maka diharapkan PBV dari perusahaan setidaknya 1 atau diatas dari nilai buku (*overvalued*), dan jika angka PBV dibawah 1 maka dapat dipastikan bahwa harga pasar saham tersebut lebih rendah dari pada nilai bukunya (*undervalued*) (Sugiono, 2016). PBV yang rendah mengindikasikan adanya penurunan kualitas dan kinerja fundamental emiten yang bersangkutan (Setianto, 2016).

2. *Price Earnings Ratio* (PER) yaitu harga yang bersedia dibayar oleh pembeli apabila perusahaan itu dijual. PER itu perbandingan harga saham dengan laba bersih perusahaan (Buddy Setianto, 2016).

Dimana harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten dalam setahun. Karena PER berfokus pada laba bersih yang dihasilkan perusahaan, maka dengan mengetahui PER sebuah emiten dapat mengetahui apakah harga saham tergolong wajar atau tidak secara real dan bukan secara perkiraan.

3. Tobin's Q yaitu nilai pasar dari suatu perusahaan dengan membandingkan nilai pasar suatu perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai penggantian aset (*asset replacement value*) perusahaan. Perusahaan dengan Tobin's Q tinggi atau $q > 1,00$ mengindikasikan bahwa kesempatan investasi lebih baik, memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi, dan mengindikasikan manajemen dinilai baik dengan aset-aset di bawah pengelolaannya.

Dalam penelitian ini digunakan *Price to Book Value* (PBV) untuk menilai perusahaan karena dapat terlihat dari harga pasar yang dapat disimpulkan nilai perusahaan tersebut baik atau tidak berdasarkan angka PBV-nya.

2.1.4.3 *Price to Book Value (PBV)*

Nilai buku (*book value*) per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (*net asset*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Karena aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham, maka nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar. (Jogiyanto, 2015: 82)

Price to Book Value (PBV) merupakan rasio pasar (*market ratio*) yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan terhadap jumlah modal yang diinvestasikan (Novitasari, 2013).

Pengertian *Price to Book Value (PBV)* merupakan perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan (Husnan. S & Pudjiastuti, 2018).

Hubungan antara harga pasar saham dan nilai buku per lembar saham bisa juga dipakai sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham, karena secara teoritis, nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya (Tandelilin, 2017: 194). *Price to book value (PBV)* adalah perhitungan atau perbandingan antara market value dengan book value suatu saham. Dengan rasio PBV ini, investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali *market value* suatu saham dihargai dari *book value*-nya. Rasio PBV dapat memberikan gambaran

potensi pergerakan harga saham sehingga dari gambaran tersebut, secara tidak langsung rasio PBV juga memberikan pengaruh terhadap harga saham. *Market value* (harga/nilai pasar) dibagi dengan *book value* (harga/nilai buku). Jika pada analisis *book value* investor hanya mengetahui kapasitas per lembar dari nilai saham, investor dapat membandingkan langsung *book value* dengan *market value*. Melalui rasio PBV investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali *market value* suatu saham dihargai dari *book value*. Setelah mengetahui rasio PBV, investor dapat membandingkan langsung PBV dengan saham-saham di industrinya atau yang bergerak di sektor usaha yang sama. Dengan demikian investor akan mendapat gambaran mengenai harga saham, apakah *market value* saham tersebut sudah relatif mahal atau masih murah (Tryfino, 2009).

Price to Book Value (PBV) mempunyai beberapa keunggulan (Hidayati, 2016) sebagai berikut.

- a. Nilai buku mempunyai ukuran intuitif yang relatif stabil yang dapat diperbandingkan dengan harga pasar. Investor yang kurang percaya dengan metode *discounted cash flow* dapat menggunakan *price to book value* sebagai perbandingan.
- b. Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan PBV dapat diperbandingkan antara perusahaan – perusahaan yang sama sebagai petunjuk adanya under atau *overvaluation*.
- c. Perusahaan-perusahaan dengan earning negatif, yang tidak bisa dinilai dengan menggunakan *price earning ratio* dapat dievaluasi menggunakan *price to book value* (PBV).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa PBV adalah tolok ukur untuk melihat pengakuan pasar terhadap suatu perusahaan. Apakah mahal atau murah. Jika diakui baik harga saham akan meningkat, jika diakui kurang baik oleh pasar harga saham akan menurun. *Price to Book Value* (PBV) ditunjukkan dengan perbandingan antara harga saham terhadap nilai buku dihitung sebagai hasil dari ekuitas pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar (Novitasari, 2013). Secara matematis *Price to Book Value* (PBV) dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$PBV = \frac{\text{Price per share}}{\text{Book Value per share}}$$

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah hasil penelitian serta persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Untuk selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Penelitian, Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Erik Syawal Alghifari1, Sigit Triharjono2, Yuyu Siti Juhaeni3 / 2013	<i>Effect of Return on Assets (ROA) Against Tobin's Q: Studies in Food and Beverage Company in Indonesia Stock Exchange Years 2007-2011</i>	Variabel Independen menggunakan ROA dan Variabel independen menggunakan Tobin's Q	Studi kasus perusaha an yang diambil adalah Perusaha an Food and Beverage s	ROA berpengaruh terhadap kinerja perusahaan	IJSR, India Online ISSN:23 19-7064

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2.	Majed Abdel Majid Kabajeh, Said Mukhled Ahmed AL Nu'aimat, Firas Naim Dahmash / 2012	<i>The Relationship between the ROA, ROE and ROI Ration with Jordanian Insurance a Public Companies Market Share Prices</i>	Variabel Independen menggunakan ROA	Studi kasus perusahaan yang diambil adalah Perusahaan Asuransi	ROA memiliki hubungan positif rendah terhadap harga saham	Internati ona Journal of Humaniti es and Social Science Vol. 2 No. 11
3.	Hantono / 2020	<i>Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia</i>	Menggunakan uji regresi linier	Variabel dependen menggunakan profitabilitas	current ratio tidak berpengaruh terhadap return on asset, debt to equity ratio	Journal Of Accounti ng & Manajem en Inovation , , Vol. 4 No. 1,2020
4.	T.H.M.S. Threemanna #1, Y.M.C. Gunaratne#2 / 2016	<i>Performance measures and stock return; Evidence from Beverage Food and Tobacco sector of Sri Lanka</i>	Menggunakan uji regresi linier berganda	Variabel Dependen menggunakan saham	EPS berpengaruh positif Terhadap return saham	IJRM, ISSN 2249 - 5908
5.	Nulla, Yusuf Mohammed / 2013	<i>The Effect of Return on Assets (ROA) on CEO, Compensation System in TSX/S&P and NYSE Indexes</i>	Variabel Independen menggunakan ROA	Variabel Dependen menggunakan kompensasi	ROA tidak berpengaruh terhadap kompensasi CEO	IJSER, ISSN 2229- 5518
6.	Pankaj Kumar / 2017	<i>Impact of Earning Per Share and Price Earnings Ratio on Market Price of Share: A Study on Auto Sector in India</i>	Variabel Independen menggunakan EPS	Variabel Dependen menggunakan harga saham	EPS dan PER berpengaruh positif terhadap Harga Saham	ISSN - 2350 - 3629 (P)
7.	Hizkia T. Pioh1 Parengkuan Tommy2 Jantje L. Sepang3	<i>The Effect Of Debt To Equity Ratio, Earnings Per Share And Return On Assets Toward The Firm Value Of The Sub-Sector Food And Beverages In The Indonesian Stock Exchanged</i>	Variabel Dependen menggunakan nilai perusahaan	Variabel indeviden menggunakan DER	Return On Assets berpengaruh terhadap nilai perusahaan . Earning Per Share berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaa n	Jurnal EMBA Vol.6 No.4 Septemb er 2018

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
8.	Suparno dan Ristika Ramadini	<i>Pengaruh Intellectual Capital dan Earning Per Share terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)</i>	Variabel Dependen menggunakan nilai perusahaan	Variabel independen menggunakan Intellectual Capital	yaitu intellectual capital dan earning per share berpengaruh terhadap nilai perusahaan	ISSN 2252-844X
9.	Pushpa Bhatt, Sumangala JK / 2012	<i>Impact of Earnings per share on Market Value of an equity share: An Empirical study in Indian Capital Market / 2012</i>	Variabel independen menggunakan EPS	Variabel Dependen menggunakan Nilai Pasar Saham	EPS berpengaruh terhadap Nilai Pasar	Journal of Finance, Accounting and Management, 3(2)
10.	Ahmed Imran Hunjra and Muhammad Shahzad Ijaz and Muhammad Irfan Chani and Sabih ul Hassan and Umer Mustafa /2014	<i>Impact of Dividend Policy, Earning per Share, Return on Equity, Profit after Tax on Stock Prices / 2014</i>	Variabel independen menggunakan EPS	Variabel dependen menggunakan harga saham	EPS dan Profit After Tax berpengaruh positif terhadap Harga Saham	MPR A Paper No. 60793
11.	Desi Kuriyanti, Hasan Basri dan Faisal / 2016	<i>Pengaruh Financial Leverage, Volume Perdagangan Saham, Laba Perusahaan dan Arus Kas Operasi Terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur di BEI</i>	Alat analisis menggunakan regresi linier berganda	variabel dependen dan independen semuanya berbeda	Financial Leverage, Volume Perdagangan Saham, Laba Perusahaan dan Arus Kas Operasi secara Simultan berpengaruh Terhadap Return Saham	Jurnal Akuntansi dan Keuangan ISSN: 23 01-4717

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
12.	Ni Putu Sentia Dewi, I Nyoman Wijana Asmara Putra / 2013	<i>Pengaruh Pengumuman Right Issue pada Abnormal Return dan Volume Perdagangan Saham</i>	Salah satu variabelnya adalah Volume Perdagangan Saham	Variabel dependen	<i>Right Issue</i> tidak berpengaruh pada <i>abnormal return</i>	ISSN: 2302 - 8556
13.	Mohamad Rianto Talamati, Sifrid S Pangemanan / 2015	<i>Pengaruh EPS dan ROE terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010 - 2014</i>	Earning Per Share sebagai variabel independen	Variabel independen	EPS dan ROE berpengaruh terhadap Harga Saham	ISSN: 2303 - 1174
14.	Rafika Diaz, Jufrizen / 2014	<i>Pengaruh ROA dan ROE terhadap EPS pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</i>	ROA sebagai variabel independen	Variabel Independen	ROA tidak berpengaruh terhadap EPS	ISSN : 1693 - 7619
15.	Ali Sadikin / 2011	<i>Analisis abnormal return saham dan volume perdagangan saham, sebelum dan sesudah peristiwa pemecahan saham (studi pada perusahaan yang go publik di BEI)</i>	volume perdagangan saham sebagai variabel independen	menggunakan uji beda mean	Terdapat perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah pemecahan saham	Volume 12 Nomor 1
16.	Iin Indarti, Desti Mulyani BR. Purba	<i>Analisis Perbandingan Harga Saham dan Volume Perdagangan Saham Stock Split</i>	volume perdagangan saham sebagai variabel	menggunakan uji beda mean	Terdapat perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah pemecahan saham	ISSN 1693-928x Vol. 13
17.	Pasaribu, Kowanda, Wulandari / 2016	<i>Kebijakan Dividen, Investasi, Pendanaan, Kepemilikan dan Nilai Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia</i>	Variabel dependen Nilai Perusahaan, metode penelitian regresi linier berganda	Variabel Independen berbeda	Secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan	Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis Vol. 11 No. 2

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
18.	Rita Rosiana, Wulan Retnowati, Hendro / 2014	<i>Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Pasar, Firm Size, Tingkat Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham</i>	Menggunakan uji regresi linier berganda	Variabel independen dan variabel dependen berbeda	Rasio Aktivitas Berpengaruh terhadap return Saham, sedangkan yang lain tidak berpengaruh	Jurnal Bisnis dan Manaj. en, Vol. 4 No. 1
19.	Rosdian Widiawati Watung, Ventje Ilat / 2016	<i>Pengaruh ROA, NPM dan EPS Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di BEI Periode 2011 - 2105</i>	Variabel Independen menggunakan ROA dan EPS, Analisis Uji Regresi Linier Berganda	Variabel Dependen Harga Saham	Secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap Harga Saham	Jurnal Emba Vol. 4 No. 2 ISSN: 2303 - 1174
20.	Alvin Setiawan, Lau Tjun Tjun / 2010	<i>Pengaruh EPS, LDR dan Arus Kas Operasi terhadap Harga Saham Emiten Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia</i>	Variabel Independen menggunakan EPS, Analisis Uji Regresi Minier Berganda	Variabel Dependen Harga Saham	Secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap Harga Saham	Jurnal Akuntansi Vol. 2 No. 2
21	Benta Yusi Hera1), Sudarto1) , Sulistyandari 1)	<i>Determinan Nilai Perusahaan Serta Pengaruhnya Terhadap Volume Perdagangan Saham Perusahaan Aneka Industri</i>	Menggunakan analisis regresi	Variabel dependen Volume perdagangan	nilai perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume Perdagangan-	Sustainable Competitive Advantage (Sca-7) volume Perdagangan-
22	Selvi Sembiring Ita Trisnawati	<i>Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Nilai Perusahaan</i>	Menggunakan analisis regresi	Variabel dependen Volume perdagangan	struktur modal, Profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan	PISSN 1410 – 9875 Vol. 21, No.1a-2, Nov 2019, Hlm. 173-184

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
23	Veronica Hasibuan, Moch dzulkirom AR, NG Wi Endang NP	<i>Pengaruh Leverage dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan</i>	Variabel Independen menggunakan EPS dan Variabel Dependen menggunakan Nilai Perusahaan (Tobin's Q)	Adanya tambahan pada variabel independen	EPS berpengaru h tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan	JAB Vol 39 No 1 Oktobe r 2016
24	Hamdan Firmansah, Sri Hadijono	<i>Analisis Pengaruh Perdagangan Saham terhadap Return Saham pada Perusahaan peraih penghargaan ARA tahun 2014</i>	Variabel Independen Volume Perdagangan Saham	Variabel dependen Return Saham	Volume perdagang an saham berpengaru h secara tidak signifikan terhadap return saham	JEA, Hal 83-96 Vol 1 No 1 April 2016
25	Ayu Sri Mahatma Dewi1 Ary Wirajaya 2	<i>Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan</i>	Variabel Independen menggunakan nilai perusahaan	Variabel dependen menggunakan struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan	Profitabilita s berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan	ISSN: 2302- 8556 E- Jurnal Akunt ans i Unive rsit as Uday ana 4.2 (2013)

Adapun perbedaan dari penelitian tersebut adalah dengan mengganti variabel independen menjadi *Return On Assets (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Volume Perdagangan Saham* mengganti variabel dependen menjadi *Nilai Perusahaan* menurut PBV.

2.2 Kerangka Pemikiran

Return On Asset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi (Mardiyanto 2009 : 196). Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak terhadap harga saham dari perusahaan tersebut sehingga nilai perusahaan akan semakin baik pula dengan adanya peningkatan ROA.

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan yang mengatakan bahwa ROA memiliki hubungan positif dan signifikan dengan nilai perusahaan (Naceur & Goaid, 2002; Wardoyo, 2013; Asiri & Hameed, 2014; Sucuahi dan Cambariham, 2016). Dan hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ROA tidak memiliki dampak pada nilai perusahaan (Hermuningsih, 2012).

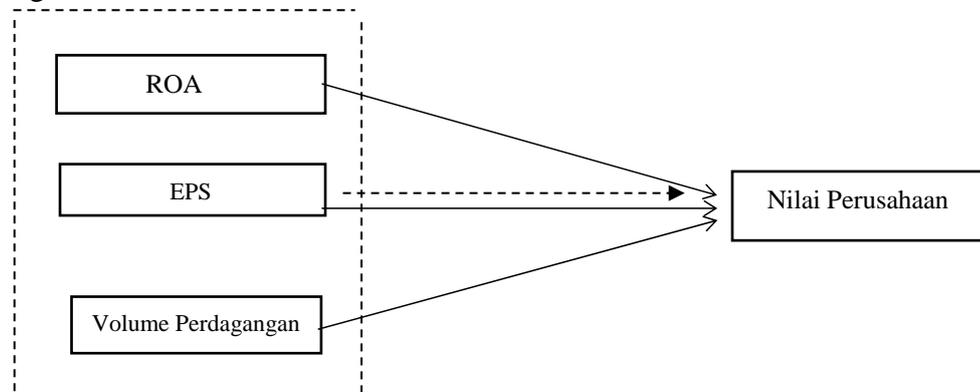
Earning Per Share (EPS) merupakan salah satu komponen penting yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (return) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham (Darmadji dalam jurnal penelitian Indah dan Parlia, 2017: 74). Laba per saham atau yang disebut dengan *Earning Per Share* (EPS) seringkali dipandang sebagian informasi penting yang terdapat di dalam laporan keuangan. *Earning Per Share* (EPS) ialah laba bersih yang termasuk ke

dalam komponen perhitungan rasio profitabilitas yaitu rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan serta mengukur tingkat efektivitas pihak manajemen perusahaan (Kasmir, 2019: 114). Didalam suatu perusahaan, *Earning Per Share* (EPS) dapat dilihat dari seberapa besarnya laba bersih yang dimiliki perusahaan tersebut. Maksudnya adalah jika laba bersih yang diperoleh perusahaan tinggi maka besar nilai *Earning Per Share* (EPS) akan semakin tinggi pula. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan nilai saham di masa mendatang (Prastowo dalam jurnal penelitian Indah dan Parlia, 2017: 74). Hubungan antara *Earning Per Share* (EPS) terhadap nilai perusahaan dapat diukur dari setiap saham yang beredar selama periode tertentu (Margaretha, 2011: 5). Semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maka semakin untung dan menarik bagi para investor terhadap perusahaan tersebut.

Pengaruh *Erning Per Share* (EPS) terhadap nilai perusahaan terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa *earning per share* (X1) berpengaruh positif dan signifikansi terhadap nilai perusahaan (Rifai dkk., 202; Munthe dan Rambe, 2018). Hal ini menandakan bahwa dengan semakin besarnya nilai *Earning Per Share* (EPS) maka akan semakin besar pula laba bersih yang disediakan perusahaan kepada para pemegang saham, sehingga menarik perhatian para investor untuk menanamkan saham atau modalnya pada perusahaan yang berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) (Sihombing dkk., 2021)

Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Volume Perdagangan Saham. Nilai perusahaan merupakan nilai yang bersedia dibayarkan oleh investor ketika perusahaan tersebut dijual (Husnan, 2001). Perusahaan akan berusaha memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, dengan cara memaksimalkan nilai saham perusahaan (Keown, et.al, 2001). Bagi perusahaan yang sudah go public, harga pasar saham harus menunjukkan informasi yang sangat akurat (Berk, et.al., 2012: 297). Ketika investor memperoleh informasi tentang saham suatu perusahaan maka investor dapat mengambil suatu keputusan investasi apakah akan menahan atau menjual sahamnya. Hal tersebut akan memengaruhi tingkat volume perdagangan saham. Penelitian mengenai pengaruh nilai perusahaan terhadap volume perdagangan dilakukan dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa harga saham berpengaruh positif terhadap volume perdagangan saham. Dengan demikian, Nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap volume perdagangan saham (Fithriyana, et.al, 2014).

Diagram model pengaruh *Return On Aset (ROA)*, *Earning per Share (EPS)*, volume perdagangan dan terhadap nilai perusahaan dapat dilihat pada paradigma sebagai berikut.



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis mencoba mengambil hipotesis sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh *Return on Asset* (ROA), *earning per share* (EPS), dan volume perdagangan saham terhadap nilai perusahaan secara bersama-sama pada perusahaan yang terdaftar dalam index LQ 45 periode 2018 – 2022;
2. Terdapat pengaruh *Return on Asset* (ROA), *earning per share* (EPS), dan volume perdagangan terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan yang terdaftar dalam index LQ 45 periode 2018 – 2022.